

**HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS MORAL DENGAN PERILAKU
MORAL PADA REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Mumung Munawaroh
B77213090

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan antara Identitas Moral dengan Perilaku Moral pada Remaja" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 19 Juli 2017



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Mumung Munawaroh".

Mumung Munawaroh

**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS MORAL DENGAN PERILAKU
MORAL PADA REMAJA**

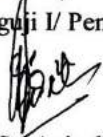
Yang disusun oleh
Mumung Munawaroh
B77213090

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada tanggal 2 Agustus 2017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Moch. Sholeh, M.Pd, PNI
NIP. 195912091990021001

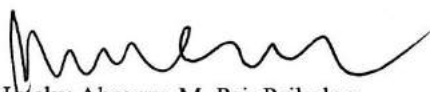
Penguji I/ Pembimbing,


Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

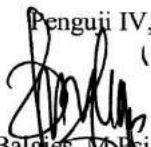
Penguji II,


Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji III,


Lucky Abrorry, M. Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005

Penguji IV,


Soffy Balgies, M.Psi, Psikolog
NIP. 197609222009122001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

“Hubungan antara Identitas Moral dengan Perilaku Moral pada Remaja”

Oleh:

Mumung Munawaroh

B77213090

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 19 Juli 2017



Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si
195510071986032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Mumung Munawaroh
NIM : B77213090
Fakultas/Jurusan : Psikologi
E-mail address : nawamunadr@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan antara Identitas Moral dengan Perilaku Moral pada Remaja

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2017

Penulis

(Mumung Munawaroh)

penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Seorang remaja akan terus mengalami perubahan baik dalam kognitif, afektif maupun perilakunya mengenai nilai maupun norma baik dan buruk yang terjadi dalam kehidupannya. Perubahan ini bisa di dapat dari lingkungan remaja seperti keluarga, saudara, guru maupun teman sebaya yang bisa mengubah prinsip moral yang di dapat oleh remaja sebelumnya.

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Saputra (2017) dalam sripoku.com menyatakan bahwa orang tua sebagai sosok yang mengajarkan moral sekaligus mengawasi anak-anak mereka agar tidak melakukan perilaku yang amoral. Orang tua merupakan yang mendidik anak sampai remaja dan mengajarkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sesuai dengan Gunarsa (2003) yang mengatakan bahwa perkembangan moral yang pertama kali di dapat remaja adalah orang tua, maka peranan orang tua memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan moral, disamping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.

Hal tersebut seperti yang dilansir oleh jony (2017) dalam prokal.co bahwa nilai-nilai moral dan budi pekerti serta akhlak yang baik harus dilakukan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian anak di kehidupan sehari-hari. Sehingga menurut Suhamdani (2017) dalam joglosemar.co menyatakan bahwa orang tua maupun guru

harus melakukan pengembangan diri terus menerus, komitmen moral, penghayatan nilai-nilai serta meyakini peran sebagai agen perubahan. Sebab, di era digital seperti ini butuh sosok orang tua maupun guru yang konsisten memegang nilai-nilai etika dan moral. Memang pendidikan moral yang pertama di dapat remaja adalah orang tua dan guru, namun pada perkembangannya remaja tidak selalu pada orang tua dan guru, hal ini sesuai dengan Hurlock (2006) dimana tugas remaja adalah melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungannya yang akan mengubah perilaku moral remaja.

Perkembangan moral yang di dapat remaja akan mengubah perilaku remaja termasuk perilaku moral remaja, dimana menurut Hurlock (2006) perilaku moral sendiri didefinisikan juga sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Selain itu, Gunarsa (2003) menjelaskan bahwa perilaku moral perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial. Nilai-nilai moral ini diperoleh remaja melalui interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang menurut Hurlock (2006) adalah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga remaja bisa diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian ini membuat remaja mengetahui perilaku mana yang bisa diterima ataupun ditolak sehingga bisa mengetahui hal yang di anggap benar ataupun salah dari lingkungannya.

Perilaku moral remaja yang terjadi di Indonesia mengalami banyak penurunan. Hal ini seperti yang dikutip oleh Ariska (2016) dalam harianhaluan.com mengatakan bahwa Indonesia memiliki segudang permasalahan mendasar tentang perilaku moral generasi mudanya. Hal ini bisa kita lihat dalam beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Seperti yang dilansir oleh putra (2015) dalam liputan6.com menjelaskan bahwa komisi nasional perlindungan anak menyebutkan pengaduan pelanggaran hak anak terus meningkat dimana jumlah aduan pada tahun 2010 sebanyak 2.046, dimana 42% diantaranya merupakan kejahatan seksual. Pada tahun 2011 menjadi 2.467 kasus yang 52 % adalah kejahatan seksual. Sementara pada tahun 2012 ada 2.637 aduan yang 62% kekerasan seksual. Meningkat lagi di tahun 2013 menjadi 2.676 kasus dan 54% didominasi kekerasan seksual dan pada tahun 2014 sebanyak 2.737 kasus dan 52 persen kekerasan seksual. Pada 2015 peningkatan pengaduan sangat tajam ada 2.898 kasus dimana 59,30% kekerasan seksual dan sisanya kekerasan lainnya. Bukan hanya hal itu, samsul selaku sekretaris jenderal komnas PA melalui pusdartin mencatat bahwa sebagian besar kekerasan anak sebesar 62% terjadi di lingkungan terdekat seperti rumah dan sekolah, hal ini sekolah melibatkan teman sebaya remaja dalam melakukan perbuatan yang tidak bermoral.

Data-data diatas memperlihatkan bahwa masih rendahnya perilaku moral remaja yang ada di indonesia. perilaku moral sendiri menurut Kurtines (1992) diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan-

yang berada di Pondok Mahasiswa berbasis pondok pesantren ini memiliki tujuan utamanya untuk kuliah dan pondok pesantren sebagai tempat tinggal yang terjangkau untuk menunjang mahasiswa dalam melakukan kegiatan perkuliahan di UIN Sunan Ampel. Dari beberapa pondok pesantren hampir 99% santri di dalamnya rata-rata sedang menempuh kuliah di UIN Sunan Ampel.

Peneliti sendiri menemukan di salah satu pondok mahasiswa yang berbasis pesantren masih banyak perilaku remaja yang tidak sesuai dengan aturan-aturan sosial atau masyarakat dimana santri sering berbohong. Hal ini terkait dengan beberapa aturan yang ada di pondok pesantren tersebut dimana santri harus mengikuti kegiatan yang berjama'ah sholat Magrib, Isya dan Subuh, mengikuti kegiatan mengaji kitab pada waktu setelah Isya dan Subuh, santri bisa masuk pondok paling lambat jam 10 malam, melakukan perizinan pada pengurus jika ada kegiatan di perkuliahan maupun perpulangan. Santri di pondok mahasiswa berbasis pesantren ini memiliki jumlah santri sebanyak 335 santri dan 99% santri di pondok mahasiswa ini sedang menempuh perkuliahan di UIN Sunan Ampel Surabaya dimana usia rata-rata santri berada pada masa remaja

Hal ini terlihat ketika santri izin untuk pulang ke rumahnya, namun kenyataannya santri tersebut tidak pulang ke rumah tetapi bermain ke rumah temannya. Hal ini sering dilakukan pada santri dan selama tidak ketahuan santri tidak merasa bersalah. Selain itu, berdasarkan wawancara langsung terhadap salah satu santri pondok pesantren pada tanggal 4 Mei

2017 mengatakan bahwa perilaku moral santri yang ditemukan adalah perilaku berbohong, dimana santri berkata tidak sesuai dengan kenyataannya. Hal ini tercantum dalam kutipan wawancara di bawah ini :

“biasanya saya itu kalau mau keluar ketika kegiatan pondok berlangsung, saya pura-pura buang sampah padahal saya mau keluar. Itu kan berbohong mbak, kalau sebenarnya mau keluar tetapi saya bilang mau buang sampah.”

Berdasarkan pengakuan yang peneliti wawancarai bahwa melakukan hal tersebut agar bisa keluar dikarenakan aturan itu yang membuat santri harus berbohong.

Selain itu, perilaku moral yang lainnya yang dianggap bermasalah, saat ada hukuman bagi yang terlambat untuk berdiri, ada sebagian santri yang tidak berdiri padahal dia terlambat. hal ini sebagaimana terutip dalam wawancara berikut ini :

“ada juga mbak, kalau terlambatkan harus berdiri, waktu itu saya kan terlambat terus ketua bilang kalau yang terlambat itu berdiri, saya kan terlambat ya saya berdiri, tetapi saya tahu ada beberapa santri yang sama-sama terlambat tetapi gak ikut berdiri, kayaknya sih malu dilihat banyak orang.”

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku moral santri yang sering dilakukan adalah berbuat tidak benar, yaitu dia tidak melakukan dan tidak berani terhadap konsekuensi yang dihadapi jika dirinya terlambat, dia tidak mengakui sehingga yang seharusnya berdiri malah tidak merasa bersalah sehingga santri hanya duduk padahal dirinya mengetahui bahwa yang dilakukannya salah.

Sedangkan berdasarkan pengalaman santri lain menyatakan bahwa perilaku moral pondok pesantren dianggap kurang karena kesopanan santri baik terhadap anak-anak bu nyai maupun terhadap sesama santri sendiri, hal ini tercantum pada cuplikan wawancara berikut :

“perilaku moral disini itu menurutku kurang, misalnya sama anak bu nyai sendiri kayak dianggap teman, padahal ketika saya dipondok dulu itu harus sopan, kurang dari tata kramanya mbak. Selain sama anak bu nyai, dari teman-teman santri sendiri suka melangkahi orang-orang ketidur, saya gak suka mbak, itu juga gak sopan.”

Selain wawancara, berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti sendiri pernah terjadi kehilangan baik barang-barang berharga maupun kehilangan uang. Kehilangan ini kemungkinan besar dilakukan oleh santri sendiri, dimana dari pengamatan peneliti tidak mungkin ada orang luar yang masuk sebab siapapun yang masuk pondok hanya bisa di ruangan yang sudah disediakan sedangkan beberapa kehilangan terjadi di kamar santri dan tersimpan di loker santri yang bisa dikatakan barang tersebut tersimpan aman. Hal ini menunjukkan santri yang melakukan pencurian termasuk berbuat yang tidak benar atau tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh lingkungan masyarakat.

Dari wawancara tersebut, terbukti bahwa di pondok pesantren ini perilaku moral santri masih belum baik. Hal tersebut sesuai penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2006) yang menyatakan bahwa perilaku moral pada siswa yang berlatarbelakang agama lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berlatarbelakang umum. Hasil tersebut menarik bagi peneliti, dimana latarbelakang agama tidak menjadikan remaja memiliki

perilaku moral yang baik. Hal ini sesuai dengan temuan dilapangan dimana pondok pesantren merupakan tempat mendidik dan diajarkannya moral yang baik.

Hal ini juga melalui penelitian mengenai psikologi yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian di pondok pesantren mahasiswa ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Himmah (2015) mengenai kesejahteraan psikologis santri yang dihubungkan dengan religiusitas dimana penelitian ini dilakukan pada santri yang baru masuk ke pondok mahasiswa berbasis pesantren tersebut, santri dengan religiusitas tinggi menjadikan kehidupan di pesantren sebagai tempat yang membuatnya tenang dan bahagia sehingga dalam diri santri tercapai kesejahteraan psikologisnya. Selain itu, penelitian di pondok pesantren ini dilakukan juga oleh Ainiyah (2015) mengenai dukungan sosial *peer group* dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada santri dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial pada santri pondok pesantren ini berhubungan dengan penyesuaian diri santri, hal ini dapat disimpulkan bahwa santri dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya apabila didukung oleh adanya dukungan sosial dari *peer group* di sekitarnya. Sedangkan untuk kematangan sosial tidak berhubungan dengan penyesuaian diri santri dimana dapat dikatakan kematangan seorang santri di pondok pesantren tidak berkaitan dengan penyesuaian diri santri dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dari penelitian sebelumnya di pondok pesantren ini, maka dapat disimpulkan

bahwa santri dalam menemukan identitas dirinya masih pada tahap pencarian sehingga teman sebaya menjadi tolak ukur santri dalam menemukan identitasnya termasuk memahami identitas moral yang ada dilingkungannya pun akan mengikuti teman sebayanya.

Sesuai dengan yang dinyatakan Nuqul (2008) bahwa pesantren sebagai lembaga yang bertujuan meningkatkan kemampuan moral dan nilai kemanusiaan, tak salah pesantren sejak dahulu dianggap sebagai bengkel moral. pembelajaran santri yang berada di pesantren diantaranya adalah pengajian kitab-kitab kuning yang bagi santri merupakan bekal moral kognitif dimana santri bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang keliru.

Selain pengajian kitab kuning, menurut Nuqul (2008) pengajaran keteladanan (modeling) merupakan pendidikan moral yang diajarkan di pesantren dimana hal ini akan dilihat dan ditiru apapun perilaku yang dimunculkan oleh pendidiknya. Banyaknya perilaku yang tidak sesuai nilai moral karena apa yang dilihat dan ditiru adalah hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai moral yang ada di sekitarnya. Perilaku yang amoral yang dilihat remaja dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja dan ketidakpercayaan akan norma di masyarakat. Modeling ini akan membentuk perilaku moral pada remaja dimana jika remaja telah meniru dan membentuk diri remaja sehingga akan membentuk identitas mengenai diri remaja tersebut.

Perilaku remaja yang meniru dimana perilaku tersebut akan membentuk diri terutama identitas remaja mengenai moral ini mendukung bahwa dari beberapa penelitian menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku moral adalah identitas moral (Reynolds & Ceranic, 2007; Hardy & Carlo, 2011; Hertz & Krettenauer, 2016). Hal ini dikarenakan bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda dimana dimensi identitas setiap pribadi berbeda pula berdasar pada sebab dan tujuan moral yang jelas sehingga hal tersebut berpengaruh pada perilaku moral yang dimunculkan. Menurut Hardy & Carlo (2011) nilai-nilai dan norma pribadi yang diidentifikasi ke dalam diri seseorang akan membentuk identitas moral tertentu. Setiap pribadi akan mencontoh perilaku dari lingkungannya ke dalam diri dimana identifikasi ini akan membentuk identitas moral remaja. Ketika identitas moral ini telah terinternalisasi dalam diri remaja menurut Bergman (2004) bahwa Individu yang memiliki identitas moral kuat akan memiliki komitmen moral yang tinggi untuk melakukan perilaku moral.

Pemberitaan yang di sampaikan oleh Maharani (2016) dalam berita.id mengatakan pendidikan yang diajarkan sekolah-sekolah hanya mengutamakan pada nilai-nilai materi belajar dan mengikuti tes standarisasi sehingga menghalangi tujuan lain yang bermanfaat dari sekolah yaitu pendidikan karakter dimana hal tersebut akan membantu para murid mengembangkan identitas moral mereka.

kontribusi yang bersangkutan untuk penelitian dalam psikologi moral yaitu pertama, definisi tentang identitas moral merupakan konstruk dasar dalam teori identitas sosial dan konsep diri. Kedua, menunjukkan bahwa adanya fakta bahwa terdapat hubungan antara diri-pentingnya identitas moral, pemikiran moral dan tindakan moral. Dan yang ketiga, menunjukkan bukti untuk konstruk dan perkiraan administrasi validitas secara mudah untuk pengukuran langsung dari identitas moral.

Penelitian lain dilakukan oleh Hardy & Carlo (2011) mengenai Identitas Moral, Apa dan Bagaimana Perkembangannya serta Apa Berhubungan Dengan Perilaku Moral. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan tindakan moral dimana hal ini akan memunculkan perilaku moral.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Reed dkk (2009) Menguji Model Pemikiran Sosial dalam Perilaku Moral : Pengaruh Situasi dan Identitas Moral. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dari faktor situasi dan identitas moral dengan intensi moral dan perilaku moral.

Selanjutnya, penelitian yang mendukung identitas moral berpengaruh terhadap perilaku moral adalah penelitian yang dilakukan oleh Reynolds & Ceranic (2007) bahwa Identitas Moral dan Penalaran Moral dengan Bebas Keduanya Mempengaruhi Perilaku Moral. penelitian ini

dilakukan lebih dari 500 siswa dan menager untuk menguji bahwa penalaran moral dan identitas moral mempengaruhi perilaku moral.

Penelitian yang mendukung selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hertz & Krettenauer (2016) Penelitian Meta Analisis mengenai Apakah Identitas Moral secara Efektif Memprediksi Perilaku Moral. berdasarkan pada 111 penelitian dari berbagai keilmuan baik bisnis, perkembangan psikologi dan pendidikan, marketing, sosial maupun keilmuan dalam olahraga. Hasil menunjukkan bahwa identitas moral secara signifikan berhubungan dengan perilaku moral.

Beberapa penelitian mengenai perilaku moral dan identitas moral telah dilakukan untuk memperbanyak wawasan dan pengembangan mengenai psikologi moral. diantara penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai identitas moral dan perilaku moral sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2006) mengenai Perbedaan Perilaku Moral dan Religiusitas pada Siswa Berlatarbelakang Umum dan Agama. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif komparasi dimana hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara perilaku moral yang signifikan antara siswa yang berlatarbelakang umum dan agama. Siswa yang berlatarbelakang pendidikan umum mempunyai perilaku moral yang lebih tinggi daripada siswa yang berlatarbelakang pendidikan agama.

Penelitian lainnya dilakukan Magdalena (2014) mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral Keagamaan Mahasiswa. Penelitian dilakukan pada mahasiswa yang berada di semester V sebanyak 665 orang. Hasil menunjukkan bahwa tiga nilai yang menjadi obyek penelitian mempengaruhi perilaku moral keagamaan dimana latarbelakang pendidikan menjadi prediktor utama, selanjutnya status organisasi kemahasiswaan yang diikuti oleh mahasiswa. Sedangkan jenis kelamin ikut mempengaruhi tetapi tidak memberikan perbedaan perilaku moral keagamaan dimana hal ini dinilai laki-laki dan perempuan adalah sama dalam bentuk perilakunya termasuk perilaku moral keagamaan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Reza (2013) mengenai Hubungan antara Religiusitas Dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA) dimana remaja yang berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat dikatakan remaja yang memiliki moralitas. Dalam penelitian ini, dilakukan pada 63 siswa Madrasah Aliyah (MA) tahun ajaran 2012-2013 yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja Madrasah Aliyah (MA). Tingkat pemahaman terhadap pelaksanaan ibadah pada remaja akan saling bersinergi dengan tingkat pemahaman norma dan nilai moral pada remaja, apabila dipahami dengan kesungguhan hati nurani. Perilaku yang bernilai moral berasal dari hati nurani sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas pada remaja akan diikuti dengan tingginya tingkat moralitas pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2017) mengenai Perilaku Moral dalam Perspektif Budaya. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan perilaku moral antara remaja laki-laki dan perempuan dimana perilaku moral perempuan lebih tinggi daripada perilaku moral, hal ini dikarenakan perempuan lebih mengedepankan aspek afektif. Perempuan menekankan pada tanggung jawab sosial dalam emosinya. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku moral sangat ditentukan oleh budaya yang mendasari kehidupan remaja dan mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki oleh remaja, bahkan mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Rusmayanti & Cristiana (2013) meneliti mengenai Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B Di TK Bina Anak Sholeh Tuban. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen pada anak-anak TK. Hasil membuktikan bahwa perilaku moral anak di TK Bina Anak Sholeh Tuban secara umum dengan perolehan skor diatas 51% artinya anak mampu melakukan perilaku moral dengan baik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti & Ariani (2015) tentang Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa Terhadap Perilaku Moral. penelitian dilakukan pada mahasiswa semester 5 sampai 8 yang berjumlah 150 mahasiswa. Faktor pribadi yang di ukur adalah idealisme, tingkat relativisme, locus of control, jenis kelamin dan IPK. Hasil menunjukkan bahwa pemikiran moral dan faktor-faktor pribadi

mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku moral mahasiswa. Faktor pribadi seperti idealisme dan tingkat relativisme memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku moral, namun faktor pribadi yang diukur dari locus of control, jenis kelamin dan IPK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Frieda (tanpa tahun) mengenai Identitas Moral Ditinjau dari School Attachment dan Perbedaan Jenis Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. Hasil menunjukkan terdapat hubungan positif antara identitas moral dengan school attachment pada siswa SDN ataupun SDI meskipun ada perbedaan antara SDN dengan SDI. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar school attachment anak, maka akan semakin tinggi identitas moralnya dan juga sebaliknya. Kesimpulan dalam penelitian ini school attachment yang baik akan mendorong terbentuknya identitas moral yang baik. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa role model dari guru dan kegiatan bermuatan sosial menjadi aspek yang penting untuk membangun identitas moral siswa.

Persamaan penelitian ini dilakukan pada remaja yang sedang dalam proses belajar dimana masih menempuh mahasiswa. Selain itu, jenis pendekatannya sama-sama penelitian kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah penelitian sebelumnya jenis pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif secara komparasi dan penelitian eksperimen dimana penelitian berupa perbandingan perilaku moral yang berbeda subyek, maupun berbeda situasi sedangkan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif secara korelasional dimana penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Selain itu, perbedaan pada penelitian ini adalah subyek yang diteliti. Subyek yang diteliti pada penelitian ini adalah remaja santri pada pondok pesantren, sedangkan pada penelitian sebelumnya subyek adalah remaja pada sekolah baik sekolah berlatarbelakang agama maupun berlatarbelakang umum. Perbedaan lainnya dari alat ukur untuk perilaku moral yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini memang telah banyak diteliti di luar negeri, namun di Indonesia sendiri penelitian mengenai hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral belum ada yang meneliti. Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya khazanah keilmuan psikologi terutama perkembangan psikologi mengenai moral yang belum banyak dilakukan di Indonesia.

perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah.

Menurut Mischel (dalam Santrock, 2003) perkembangan moral dalam pandangan pembelajaran sosial kognitif memberikan penekanan pada adanya perbedaan antara kompetensi moral remaja (kemampuan untuk melakukan tingkah laku moral) dan performa moral remaja (tingkah laku yang dimunculkan pada situasi yang spesifik. Pandangan ini menyatakan bahwa perkembangan moral dilihat dari perilaku remaja mengenai standar yang dianggap benar atau salah, sehingga hal ini mengacu bahwa perkembangan moral dilihat dalam perilaku moral dimana hal ini menurut Kurtines (1992) perilaku moral sendiri diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan sosial atau masyarakat. Selain itu, perilaku moral mengimplikasikan adanya komponen pengenalan (kognisi) moral atau pertimbangan moral yang hendak dinilai secara langsung (Kurtines, 1992), sedangkan menurut Coles (dalam Azizah, 2006) perilaku moral diungkap dalam tingkat orang harus berperilaku dan bersikap kepada orang lain.

Perilaku moral di definisikan juga sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial (Hurlock, 2006). Selain itu, Magdalena (2014) menjelaskan bahwa perilaku moral seseorang adalah hasil dari pengetahuan dan perasaan individual tentang moral. Menurut Gunarsa (2003) perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial.

4. Diri

Menurut Blasi (dalam Kurtines,1992) landasan motivasional bagi perilaku moral berada pada tuntutan internal untuk perealisasi konsistensi diri secara psikologis. *Self* adalah pengorganisasian mengenai informasi keterhubungan diri dimana terdapat banyak elemen yang tergabung di dalamnya dan membentuk beberapa konsistensi psikologis (Cernove & Trioathi, 2009). *Self* yang memiliki inti atau pokok yang menjadi sentral diri disebut sebagai esensi dari inti *self* yang disebut sebagai identitas (*identity*). Menurut Blasi (dalam Carvone & Tripathi, 2009) juga menjelaskan bahwa identitas (*identity*) adalah pertimbangan yang menyesuaikan pada inti diri (*self*). Menurut Colby & Damon (2004) menguatkan bahwa ketika identitas sudah menyatu dengan moralitas seseorang maka penalaran moral seseorang akan mendorong mewujudkan perilaku moral.

Menurut Panuju dan Umami (1999) Perkembangan moral bertalian dengan proses kemampuan menentukan suatu peran dalam pergaulan dan menjalankan peran tersebut. Kemampuan berperan memungkinkan individu menilai berbagai situasi sosial dari berbagai sudut pandangan. Dengan perkembangan moral cara berperan pun bertambah luas. sementara bertambah banyaknya peran yang dipegang, semakin banyak pengalaman yang merangsang perkembangan moral.

Menurut Blasi, *Self* adalah pengorganisasian mengenai informasi keterhubungan diri dimana terdapat banyak elemen yang tergabung di dalamnya dan membentuk beberapa konsistensi psikologis (Carnove & Tripathi, 2009). *Self* yang memiliki inti atau pokok yang menjadi sentral diri disebut sebagai esensi dari inti *self* yang disebut sebagai identitas (*identity*). Menurut Blasi (dalam Carvone & Tripathi, 2009) juga menjelaskan bahwa identitas (*identity*) adalah pertimbangan yang menyesuaikan pada inti diri (*self*).

Identitas moral menurut Blasi (dalam Hardy & Carlo, 2005) adalah dimensi yang berbeda pada setiap pribadi, berkenaan dengan kepribadian dimana kepribadian moral seseorang berdasar pada sebab moral yang jelas. Setiap orang memiliki nilai dan norma pribadi yang berbeda, nilai dan norma tersebut akan berkaitan dengan perilaku individu. Menurut Hardy & Carlo (2011) nilai-niai dan norma pribadi yang diidentifikasi ke dalam diri seseorang akan membentuk identitas moral tertentu.

Menurut Blasi (dalam Kurtines, 1992) untuk mendapatkan pemahaman moral perlu adanya penghubungan yaitu konsistensi dan tanggung jawab. Menurut Colby & Damon (2004) menguatkan bahwa ketika identitas sudah menyatu dengan moralitas seseorang maka penalaran moral seseorang akan mendorong mewujudkan perilaku moral. Selain itu, menurut Redd & Aquino (2002) identitas moral adalah bagaimana seseorang melihat dan menggambarkan dirinya

bahwa remaja ada di antara anak dan orang dewasa sehingga tidak memiliki tempat yang jelas. Hal ini dikarenakan remaja masih belum untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.

Sedangkan piaget (dalam Hurlock, 1980) mengatakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa lebih rendah dengan orang yang sudah lebih tua darinya namun anak berada pada tingkatan yang sama.

Dari beberapa definisi mengenai remaja diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana seorang individu dalam pertumbuhan dengan ditandai perubahan sekunder pada alat kelamin juga remaja dikatakan sebagai peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Menurut Monks (2006) masa remaja berada pada rentan 12-18 tahun dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Sedangkan menurut Mappiare (dalam Panuju dan Umami, 1999) masa pubertas berada dalam usia antara 15-18 tahun dan masa adolescence (masa remaja) dalam usia antara 18 – 21 tahun.

Jersild (dalam Panuju dan Umami, 1999) tidak memberikan batasan pasti rentangan usia masa remaja. Sedangkan Gunarsa (1981) menyatakan bahwa menentukan batasan remaja di indonesia ditetapkan usia antara 12-22 tahun.

- a. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin lain
- b. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau norma-norma masyarakat.
- c. Menerima kenyataan (realitas) jasmaniah serta menggunakannya seefektifnya dengan perasaan puas.
- d. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Ia tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu terikat pada orang tuanya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orangtua atau orang lain
- e. Mencapai kebebasan ekonomi. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki. Akan tetapi, dewasa ini bagi kaum wanita pun tugas ini berangsur-angsur menjadi tambah penting.
- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
- g. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan keluarga dan anak. Bagi wanita hal ini harus

dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengurus rumah tangga (*home management*) dan mendidik anak

- h. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat, maksudnya untuk menjadi warganegara yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang hukum, pemerintah, ekonomi, politik geografi, tentang hakikat manusia dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.
- i. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan. Artinya, ia ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, menghormati serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya baik regional maupun nasional.
- j. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup. Norma-norma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungan dengan sang pencipta, alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain; membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antara nilai-nilai pribadi yang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, Mencapai peran sosial pria dan wanita, Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, Mempersiapkan karier ekonomi, Mempersiapkan perkawinan dan keluarga, Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.

D. Hubungan antara Identitas Moral dengan Perilaku Moral pada Remaja

Hardy & Carlo (2011) identitas moral adalah nilai-nilai dan norma pribadi yang diidentifikasi ke dalam diri seseorang. Sedangkan menurut Redd & Aquino (2002) identitas moral adalah bagaimana seseorang menggambarkan dirinya dalam hal etika, jujur, peduli, menentang kecurangan, berkomitmen untuk melakukan hal yang benar.

Menurut Reynolds & Ceranic (2007) menyatakan adanya faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku moral yaitu cara berpikir seseorang terhadap nilai-nilai moral yang diterima oleh seseorang, situasi tertentu seseorang melakukan perilaku moral dan identitas seseorang mengenai moral itu sendiri.

Selain itu, Reed & Aquino (2009) menyatakan bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh faktor situasi, pemikiran sosial dan moral identitas. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa identitas moral yang menyebabkan munculnya perilaku moral. ini berarti ada hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral, dimana beberapa penelitian telah membuktikannya seperti beberapa penelitian berikut :

Penelitian lain dilakukan oleh Hardy & Carlo (2011) mengenai identitas moral dimana dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan tindakan moral yang dalam hal ini akan memunculkan perilaku moral.

Penelitian yang mendukung selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hertz & Krettenauer (2016) penelitian meta analisis berdasarkan pada 111 penelitian dari berbagai keilmuan baik bisnis, perkembangan psikologi dan pendidikan, marketing, sosial maupun keilmuan dalam olahraga mengenai apakah identitas moral secara efektif memprediksi perilaku moral. Hasil menunjukkan bahwa identitas moral secara signifikan berhubungan dengan perilaku moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardy & Walker (2013) meneliti mengenai identitas moral sebagai diri ideal moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara identitas moral dan secara moral bersangkutan dengan perilaku moral.

E. Landasan Teori

Perilaku moral sendiri menurut Kurtines (1992) diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan sosial atau masyarakat. Perilaku moral di definisikan juga sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial (Hurlock, 2006). Menurut Gunarsa (2003) perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku moral diantaranya identitas moral yang ikut mempengaruhi seseorang berperilaku moral (Reynolds & Ceranic, 2007; Reed & Aquino, 2009).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa identitas moral adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku moral. seseorang tetap melakukan perilaku moral dalam situasi yang berbeda dikarenakan kuatnya nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam diri seseorang tersebut sehingga dia tetap melakukan perilaku sesuai moral yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Colby & Damon (dalam Hardy & Carlo, 2010) Identitas moral merupakan kesatuan dari diri (*self*) dan sistem moral. *Self* yang memiliki inti atau pokok yang menjadi sentral diri disebut sebagai esensi dari inti *self* yang disebut sebagai identitas (*identity*). Maka perilaku moral ini dikarenakan ada faktor dalam diri individu yang telah tertanam yang sudah menjadi identitas moral. Menurut Redd & Aquino (2002) identitas moral adalah bagaimana seseorang melihat dan menggambarkan dirinya dalam hal

Penelitian dilakukan hanya terhadap sampel dan bukan terhadap populasi tetapi kesimpulan penelitian mengenai sampel itu akan digeneralisasikan terhadap populasi (Warsito, 1995). Peneliti melakukan penelitian terhadap sampel yang diambil dari populasi dikarenakan mengingat keterbatasan peneliti sendiri untuk menjangkau seluruh populasi, karena jumlah terlalu besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi yakni keterbatasan dana, tenaga dan waktu.

2. Sampel

Sampel penelitian menurut Sugiyono (2010) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Pengambilan sampel yang representatif menjadi relevan ketika peneliti bermaksud untuk mereduksi subjek dalam populasi dan melakukan generalisasi hasil penelitian (Hadi, 2002). Sedangkan Sampel menurut Nawawi (dalam Warsito, 1995) adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili seluruh populasi.

Dalam penelitian ini ukuran dari sampel adalah 20% dari populasi sehingga sampelnya berjumlah 67 santri di pondok pesantren. Sebagaimana pendapat dari Arikunto & Suharsimi (2005)

bahwa apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100, maka sampel yang diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.

3. Teknik Sampling

Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik pengambilan probability sampling design dengan menggunakan *simple random sampling*. Menurut Hadi (1994) probability sampling adalah teknik sampling yang semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi peluang yang sama untuk dijadikan bagian dari sampel. Pengambilan sampel disini menggunakan teknik *simple random sampling* yang menurut Sugiyono (2010) dikatakan sederhana dikarenakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dapat dikatakan bahwa sampel diambil secara acak, tanpa melihat tingkatan yang ada dalam populasi. Teknik sampling ini dilakukan karena santri pondok pesantren akan menjadi bagian dari masyarakat dan di Indonesia pondok pesantren akan menjadi contoh ketika di masyarakat dalam hal berperilaku sehingga semua santri di pondok pesantren harus berperilaku sesuai moral dengan kesadaran dalam diri santri sehingga terbentuk dalam identitasnya santri berupa moral yang telah diajarkan. Dalam hal ini, identitas moral jelas harus dimiliki oleh setiap santri untuk memberikan perilaku yang baik ketika sudah di masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala yang disusun sendiri. Peneliti menggunakan skala likert dalam pengumpulan data dimana skala adalah pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur dalam bentuk respon terhadap situasi-situasi tertentu yang di hadapi (Azwar, 2015). Hal ini dapat disimpulkan bahwa skala merupakan perangkat pertanyaan atau pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut melalui respon terhadap pertanyaan maupun pernyataan tersebut. Skala digunakan dalam penelitian ini dikarenakan data yang diungkap adalah mengenai aspek kepribadian individu secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem (Azwar, 2015).

Pada penelitian ini menggunakan skala likert dikarenakan disajikan lima pilihan jawaban yang terdapat respon yang berada di tengah atau netral sehingga akan menghasilkan angka ordinal, yakni bersifat perbedaan jenjang (Azwar, 2015) Dalam skala Likert terdapat pernyataan yang terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favorable* dimana konsep keperilakuan yang sesuai atau mendukung atribut yang di ukur dan pernyataan yang *unfavorable* dimana konsep keperilakuan yang tidak sesuai atau tidak mendukung atribut yang diukur (Azwar, 2015).

Berdasarkan data tersebut, dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan melihat taraf signifikansi (p-value). Kaidah signifikansi yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Jika harga signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika harga signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel tersebut menunjukkan harga signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral pada remaja.

Selanjutnya dengan melihat r tabel dan dibandingkan dengan r hitungnya, maka kaidah dibawah ini yang harus diikuti yaitu sebagai berikut :

- a. Jika r hitung $> r$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika r hitung $< r$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Dengan taraf kepercayaan $0,05$ (5%), maka dapat diperoleh harga r tabel sebesar $0,244$. Dengan membandingkan r tabel dengan r hitung sehingga harga r hitung lebih besar daripada r tabel ($0,525 > 0,244$). Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral pada remaja.

Apabila koefisien korelasi bertanda positif (+) menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, jika tanda negatif (-) pada koefisien korelasi menunjukkan adanya arah hubungan antara yang berlawanan (Muhid, 2010). Jadi hasil yang di dapat dalam pengitungan *Product*

Moment menggunakan SPSS 16 *for windows* ini adalah 0,525 artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara identitas moral dengan perilaku moral pada remaja dimana hubungan dua variabel searah atau berbanding lurus.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis data *Product Moment* menunjukkan angka *correlations* 0,000 dimana menurut kaidah jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Melihat hasil dari signifikansi menggunakan *product moment* yaitu 0,000 dengan koefisien 0,525 sehingga hal ini menjelaskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dikarenakan signifikansi lebih dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara identitas moral dengan perilaku moral dimana hubungan kedua variabel berbanding lurus atau searah.

Dari data deskriptif yang diperoleh berbeda rata-ratanya antara santri yang pendidikan terakhir yang ditempuh SMA, MA dan SMK dimana rata-rata tertinggi diperoleh pada santri yang pendidikan terakhirnya MA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Atkins, Hart & Donnelly (dalam Fauziah & Frieda, tanpa tahun) menyatakan bahwa perbedaan jenis sekolah akan mempengaruhi pembentukan identitas moral pada santri. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Azizah (2006) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang berbeda dari masing-masing jenis sekolah terhadap perilaku moral siswa.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral baik adanya variabel tambahan dengan yang lain maupun tidak. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hardy & Carlo (2011) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan tindakan moral dimana dalam hal tindakan ini menjadikan seseorang memunculkan perilaku moral. Sedangkan, penelitian lain yang dilakukan oleh Hardy & Walker (2013) dimana penelitian yang dilakukan pada remaja usia 15-18 tahun menunjukkan bahwa terdapat hubungan dimana identitas moral bersangkutan dengan perilaku moral. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Reed & Aquino (2002) menghasilkan tiga kontribusi dimana salah satunya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya fakta bahwa terdapat hubungan antara identitas moral dengan perilaku moral. Serta, penelitian lainnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Hertz & Krettenauer (2016) berdasarkan 111 penelitian dari berbagai keilmuan menunjukkan hasil dimana secara signifikan berhubungan antara identitas moral dengan perilaku moral.

Selain penelitian-penelitian diatas, beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa identitas moral merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku moral seseorang. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Reed dkk (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku moral diantaranya adalah faktor situasi dimana seseorang berada dan identitas moral juga termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi perilaku moral seseorang. Penelitian lainnya yang dilakukan

oleh Reynolds & Ceranic (2007) menjelaskan bahwa dalam penelitian ini menjelaskan faktor penalaran moral dan identitas moral secara bebas mempengaruhi perilaku moral.

Orang yang memiliki identitas moral yang tinggi dimana dalam *self* (diri) ada keinginan untuk bertindak moral juga adanya kekuatan dalam diri untuk melakukan moral maka hal ini akan berbanding lurus atau searah dengan perilakunya dengan memunculkan perilaku yang sesuai dengan moral. hal ini sesuai dengan Bergman (2004) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki identitas moral kuat akan memiliki komitmen moral yang tinggi untuk melakukan perilaku moral. Selain itu, diperkuat juga dengan pernyataan Colby & Damon (2004) bahwa ketika identitas moral sudah menyatu dengan moralitas seseorang, maka akan mendorong seseorang untuk mewujudkan dalam bentuk perilaku moral.

dengan skala yang dibuat peneliti dengan pemahaman yang ditangkap oleh responden.

- c. Peneliti untuk lebih memperhatikan dan mencermati dalam membuat pernyataan dimana hal tersebut memudahkan yang mengisi untuk memahami, diusahakan pernyataan yang dibuat dalam bentuk kalimat umum yang sederhana sehingga mudah dipahami
- d. Peneliti saat memberikan instrumen agar menjelaskan kegunaan pengerjaan dan menjelaskan instruksi yang diberikan sehingga dalam mengisi skala bisa memberikan data yang akurat.
- e. Untuk peneliti selanjutnya, agar menggunakan instrumen yang definisi operasional maupun aspeknya berbeda tiap variabelnya. Bila suatu instrumen yang isinya sama, dikhawatirkan hanya mengukur suatu hal yang sama
- f. Peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel lain untuk dihubungkan dengan perilaku moral atau identitas moral pada orang yang dalam tahap dewasa dan juga bisa menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku moral selain identitas moral.

- Hardy, Sam A & Carlo, Gustavo. 2011. Moral Identity: What Is It, How Does It Develop, and Is It Linked to Moral Action. In Eisenberg, Nancy (Eds), *Children Development Perspectives Vol 5 Issue 3*. Hoboken: Wiley.
- Hardy, Sam A & Walker, Lawrence J dkk. 2013. Moral Identity as Moral Ideal Self : Links to Adolescent Outcomes. *Journal Development Psychology*. 1-12. doi.10.1037/a0033598.
- Hertz, Steven G & Krettenauer, Tobias. 2016. Does Moral Identity Effectively Predict Moral Behavior? Meta Analisis. *Review of General Psychology*. Vol. 20, No. 2, 129-140.
- Himmah, Faiqotul. 2015. Hubungan antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa : Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E. B. 2006. *Perkembangan Remaja jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana
- Jony. 2017. Akhlak dan Moral Merosot, Gubernur : Peran Orangtua Penting. <http://kalteng.prokal.co/read/news/35916-akhlak-dan-moral-merosot-gubernur-peran-orangtua-penting>. Diunduh pada tanggal 25 April 2015.
- Kurtines, William & Jacob L. Gerwitz. 1992. *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Diterjemahkan M. I Soelaeman. Jakarta : UI Press.
- Magdalena. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral keagamaan Mahasiswa. *Tazkir*. Vol. 9, N0. Juli-Desember, 16-35
- Maharani, Anindhita. 2016. Mendidik Karakter Anak, Siapkah Orangtua dan Guru?. <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/mendidik-karakter-anak-siapkah-orang-tua-dan-guru>. Diunduh pada tanggal 25 April 2017.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Monks, F. J, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhid, Abdul. 2012. Analisis Statistik. Sidoarjo : Zifatama
- Musnizar, T. 2017. Era Globalisasi Memperkosa Kebudayaan Aceh yang Santun. <https://www.goaceh.co/berita/baca/2017/01/03/era-globalisasi-memperkosa-kebudayaan-aceh-yang-santun#sthash.w2ZUIPQi.dpuf>. Diunduh pada tanggal 6 Januari 2017.

- Nuqul, Fathul Lubabin. 2008. Pesantren Sbagai Bengkel Moral : Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja. *PsikoIslamika*. Vol. 5 No. 2, 163-182.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos., & Feldman, Ruth Duskin, 2008. *Human Development : Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana
- Panuju, Panut dan Umami, ida. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Pramono, teguh. 2014. Statistik Pemuda Indonesia 2014. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Putra, putu metra surya. 2015. *Komnas PA : 2015 Kekerasan Anak Tertinggi Selama 5 Tahun Terakhir*. <http://news.liputan6.com/read/2396014/komnas-pa-2015-kekerasa-anak-tertinggi-selama-5-tahun-terakhir>, Diunduh pada tanggal 14 Desember 2016.
- Redd, Americus, Karl Aquino, dkk. 2009. Testing a Sosial-Cognitive Model of Moral Behavior : The Interactive Influence of Situational and Moral Identity Centrally. *Journal of Personality and Sosial Psychology*. Vol. 97, No. 1, 123-141.
- Reed, Americus & Aquino, Karl. 2002. The Self-Importance of Moral Identity. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 83, No. 6, 1423-1440.
- Reynolds, Scott J & Tara L. Ceranic. 2007. The Effect of Moral Judgment and Moral Identity on Moral Behaviour : An Empirical Examination of The Moral Individual. *journal of Applied Psychology*. Vol. 92, No. 6, 1610-1624.
- Reza, Iredho Fani. 2013. Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas*. Vol. X, No. 2, 45-58.
- Rizal, Yenni. 2017. Perilaku Moral Remaja dalam Perspektif Budaya. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. Vol. 1, No. 1, 35-44.
- Rozi, Fathur. 2017. Kembalikan Keluarga Sebagai Syurga Bagi Anak. <http://www.jawapos.com/read/2017/04/12/122902/kembalikan-keluarga-sebagai-surga-bagi-anak>. Diunduh pada Tanggal 25 April 2015.
- Rusmayanti, Ratih & Cristina, Elisabeth. 2013. Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B di TK Bina Anak Sholeh Tuban. *Jurnal BK UNESA*. Vol. 04, No. 01, 329-337.
- Santrock, John W, 2002. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5, Jilid 1. Jakarta : Erlangga.

- Santrock, John W. 2003. *Adolescence :Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa : Shinto B. Adelar. Jakarta : Erlangga.
- .2007. *Perkembangan Remaja jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Saputra. 2017. *Remaja Alami Pergeseran Modernisasi*.
<http://palembang.tribunnews.com/2017/04/17/remaja-alami-pergeseran-modernisasi>. diunduh pada tanggal 25 April 2017.
- Sarlito, Wirawan Sarwono. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Suhamdani. 2017. *Begini Mendidik Watak di Era Dgital*.
<https://joglosemar.co/2017/02/begini-mendidik-watak-era-digital.html>. Diunduh pada tanggal 25 April 2017.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Press.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Warsito, Hermawan. 1995. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Widyatuti, Tri & Aiani, Meilayah. 2015. *Pemikiran Moral dan Faktor-Faktor Pribadi Mahasiswa terhadap Perilaku Moral*. *jurnal Bisnis & Manajemen*. Vol. XIV, No. 1, 3-12.